



Original Artikel

Gambaran Personal Hygiene dan Kecacingan pada Pengrajin Batu Merah di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

Nur Aina¹, Islawati¹, Andi Harmawati Novriani¹

Email Koresponden: nur711060@gmail.com

¹Program Studi Analisis Kesehatan, Stikes Panrita Husada Bulukumba

Abstrak

Latar Belakang: Kecacingan merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi infeksi kecacingan ini ialah memiliki *Personal hygiene* yang buruk. Kecacingan ini disebabkan oleh sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah yang disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH). Contohnya, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*), dan cacing benang (*Strongyloides stercoralis*). Tujuan: analisis gambaran antara *personal hygiene* dan kecacingan pada pengrajin batu merah di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Metode: penelitian dilakukan secara *observasi laboratories* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan yaitu metode sedimentasi terhadap telur cacing dengan larutan KOH 10 %. Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja pengrajin batu merah baik pria maupun wanita sebanyak 20 sampel. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 20 sampel bahwa yang memiliki *Personal hygiene* yang baik sebanyak 15 orang (75 %) sedangkan cukup baik sebanyak 5 orang (25 %) dan dari pemeriksaan kotoran kuku tangan dan kaki tidak ditemukan positif terinfeksi telur cacing 0 % (negatif). Kesimpulan: gambaran *Personal hygiene* dan kecacingan pada pengrajin batu merah di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sudah baik.

Kata Kunci : *Personal hygiene*, Kecacingan, *Soil Transmitted Helminths*, Pengrajin Batu Merah

Description of Personal Hygiene and Wormworms among Red Stone Craftsmen in Bukit Tinggi Village, Gantarang District, Bulukumba Regency

Abstract

Background: Worms are one of the environmental - based diseases that are a problem for public health. One of the factors that influence worm infection is having poor Personal hygiene. Worms are caused by a number of *soil-transmitted* intestinal worms called *SoilTransmittedHelminths* (STH). Examples are roundworms (*Ascaris lumbricoides*), whipworms (*Trichuris trichiura*), hookworms (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*), and threadworms (*Strongyloides stercoralis*). Aim: The *purpose* of this study was to determine the relationship between Personal hygiene and the incidence of helminthiasis in red stone craftsmen in Bukit Tinggi Village, Gantarang District, Bulukumba Regency. Method: This study used the sedimentation method of worm eggs with 10% KOH solution. The population in this study were 20 samples of red stone craftsmen, both male and female. Results: Based on the research results obtained from 20 samples who had good *Personal hygiene* as many as 15 people (75%) while quite good as many as 5 people (25%) had good personal hygiene and from examination of hand and toenail dirt, no positive infections was found with 0 % worm eggs (negative). Conclusion: the description of Personal hygiene *and worm infestation among red* craftsmen in Bukit Tinggi Village, Gantarang District, Bulukumba Regency is good.

Keywords: Personal hygiene, Worms, *Soil transmitted helminths*, RedstoneCraftsmen.

Pendahuluan

Tingkat prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tinggi, berkisar antara 2,5 persen dan 62 persen. Hal ini karena iklimnya yang tropis, kelembapan udara yang tinggi, kondisi sanitasi yang buruk, dan standar kebersihan yang buruk (Setyowatiningsih, 2020).

Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat adalah kecacingan, yang disebabkan oleh sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah disebut cacing usus yang ditularkan melalui tanah (STH). Infeksi cacing adalah salah satu penyakit yang sangat umum dan menular pada manusia di seluruh dunia. Penyebabnya adalah parasit berupa cacing, salah satu di antaranya adalah cacing usus yang ditularkan melalui tanah. Setelah ditularkan oleh telur parasit melalui tanah dan dikenal sebagai nematoda usus. (Lalangpuling, 2021).

Adapun jenis penyakit yang disebabkan oleh kecacingan ini adalah *Neglected diseases*, dimana infeksi ini tergolong infeksi kecacingan yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari masyarakat. Infeksi ini bersifat kronis dan tidak menimbulkan

gejala klinis yang jelas. Adapun dampak yang disebabkan infeksi cacing yaitu seperti kurangnya kebugaran fisik, gangguan pertumbuhan, anemia dan gangguan perkembangan kognitif (Setyowatiningsih, 2020).

Penyakit kecacingan ini sangat terkait dengan kebersihan pribadi, yang berasal dari bahasa Yunani, di mana "personal" berarti "perseorangan" dan "hygiene" berarti "sehat". Memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan mental dikenal sebagai kebersihan individu (Karlina, 2021). Dalam hal menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan setelah dan sebelum makan, tetap bersih dan menggunting kuku pendek secara teratur, makan makanan yang sudah diolah, dan menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, seperti sarung tangan, alas kaki, dan masker (Ali, 2016).

Frekuensi penyakit parasit kecacingan dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. Infeksi STH terkait dengan pengrajin batu merah yang selalu bekerja di tanah ini. Pekerjaan ini berkaitan dengan tanah sebagai bahan baku utama dalam pembuatan batu merah (B. Setiawan *et al.*, 2022).

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai lokasi, termasuk Desa Bukit Tinggi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. dengan jumlah pengrajin batu merah sebanyak 20 dan sampel yang digunakan yaitu, sampel kotoran jari kuku tangan dan jari kuku kaki dengan larutan KOH 10 % dan menggunakan metode sedimentasi.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian deskriptif menggambarkan karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecacingan pada sampel kotoran kuku tangan dan kaki pengrajin batu merah di Desa Bukit Tinggi, Kabupaten Bulukumba. Desain penelitian ini melibatkan observasi di laboratorium.

Alat dan bahan

Alat yang digunakan adalah mikroskop, pot sampel, tabung reaksi, deck gelas, objek glass, tissue, tusuk gigi, gelas ukur, tabung reaksi, batang pengaduk, stopwatch, timbangan analitik.

Bahan yang digunakan adalah NaCl jenuh, sampel feses, aquadest, label.

Prosedur Penelitian

Pengambilan Sampel

Peneliti pergi ke lokasi tempat pembuat batu merah bekerja. Setelah itu, responden diwawancarai dan diberi penjelasan tentang prosedur yang digunakan. Selanjutnya, mereka diberikan lembar persetujuan pengambilan sampel dan kuisisioner. Sampel segera dibawa ke Laboratorium Stikes Panrita Husada Bulukumba setelah kuku dipotong menggunakan alat pemotong kuku yang steril.

Pemeriksaan Sampel

Sampel kotoran kuku dimasukkan ke dalam tabung reaksi. Dalam 20 mililiter, tambahkan 10% KOH dan aduk secara merata. Setelah itu, tabung reaksi dilabelkan dan disimpan selama dua puluh empat jam. Setelah itu, sampel kode diberikan dan tabung dimasukkan ke dalam sentrifuge dengan kecepatan 2500 rpm selama sepuluh menit. Untuk mengekstrak supernatan, pipet digunakan untuk mengambil sedimen, yang kemudian diteteskan pada kaca objek dan ditutup dengan kaca objek. Preparat diamati dengan mikroskop pembesaran 10x dan 40x.

Hasil

Hasil penelitian terhadap kondisi kebersihan dan kecacingan pada pengrajin

batu merah di Desa Bukit Tinggi , Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	6	30%
2	Perempuan	14	70%
Total		20	100%

Sumber: Data primer 2023

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	Dewasa Awal	1	5 %
2	Dewasa Akhir	10	50 %
3	Lansia Awal	7	35%
4	Lansia Akhir	2	10 %
Total		20	100 %

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden sesuai dengan perilaku kebersihan pribadi.

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	0	100 %
2	Cukup	5	25 %
3	Baik	15	75 %
Total		20	100 %

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecacingan yang terinfeksi.

No	Hasil	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	20	100 %
2	Positif	0	0 %
Total		20	100 %

Sumber: Data Primer 2023

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin perempuan menyumbang 70% dari jumlah responden, sedangkan laki-laki menyumbang 30%. Hal ini karena mayoritas pengrajin batu merah di Desa Bukit Tinggi berjenis kelamin perempuan. Sedangkan laki-laki di daerah tersebut mayoritas pekerjaan mereka adalah petani jadi itulah mengapa perempuan lebih banyak dan seperti yang kita ketahui bahwa perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka mencari pekerjaan tambahan atau sampingan dengan melakukan pekerjaan membuat batu merah yang jarak dari rumah mereka dekat.

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia terbanyak masuk dalam kategori usia dewasa akhir dengan jumlah sebanyak 10

responden (50 %). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu yang ingin bekerja sebagai pengrajin batu merah tidak termasuk dalam kelompok usia remaja. Teori Siregar (2013) menyatakan bahwa kecacingan dapat menyerang orang dewasa dan anak-anak karena merupakan kelompok *Personal hygiene* yang rentan terinfeksi *Soil transmitted helminths* (STH) .

Tidak ada telur cacing ditemukan pada kuku responden, seperti yang ditunjukkan dalam (Tabel 3) yang menunjukkan bahwa perilaku personal higiene yang baik ditunjukkan oleh 15 responden, atau 75% dari total responden. Mencuci tangan dengan benar akan mengurangi risiko infeksi kuku dan kuku kaki yang kotor. Sebelum makan, sesudah makan, setelah makan malam, dan sebelum menyiapkan makanan adalah lima waktu penting untuk mencuci tangan dengan air dan sabun .

Berdasarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan terinfeksi kecacingan menunjukkan bahwa tidak terdapat positif kecacingan pada responden yaitu 0% (Tabel 4). Hal tersebut dikarenakan sampel yang diambil berasal dari sampel orang dewasa yang rata – rata umurnya berada di dewasa

akhir yaitu 36 – 45 tahun, umur tersebut adalah umur dimana daya tahan tubuh seseorang atau sistem imun manusia lebih kuat, yang tidakrentang terserang mikroorganisme penyebab penyakit seperti telur cacing yang dapat menyebabkan kecacingan.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran *personal hygiene* dengan kecacingan pada pengrajin batu di Desa Bukit tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar responden perempuan 14 orang (70%), sedangkan laki-laki 6 orang (30 %). Frekuensi berdasarkan usia: sepuluh persen responden termasuk dalam kategori usia dewasa akhir, yang merupakan sebagian besar dari responden. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku personal higiene menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang (75%) dari responden berperilaku baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada telur cacing STH pada kotoran kuku tangan dan kaki pengrajin batu merah di

Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Ucapan Terimakasih

Kami selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh dana pribadi.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan dengan penelitian, kepenulisan (authorship), dan atau publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

1. Karlina, N., Rusli, B., Muhtar, E. A., & Candradewini. Sosialisasi Pemeliharaan Personal hygiene Dan Proteksi Diri Di Lingkungan Pada Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2021.4(1):49–58.
2. Setyowatiningsih, L., Budianto, B. H., & Samsi, M. Faktor *Personal hygiene Infeksi Soil Transmitted Helminth* pada Perajin

Batu Bata di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. 2020.37(3):126–134.

<https://doi.org/10.20884/1.mib.2020.37.3.856>

3. Ali, R. U., Zulkarnaini, & Affandi, D. Hubungan *Personal hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kejadian Kecacingan (*Soil Transmitted Helminth*) Pada Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*. 2016. 3(1):24–33.
4. Lalangpuling, I. E., Nikiulub, F. M., & Pinontoana, dan S. P. M. Identifikasi Telur *Soil transmitted helminths* (STH) Dan Hubungannya Dengan PHBS Pada Anak-Anak Yang Tinggal Disekitar Daerah Tempat Pembuangan Akhir Sampah Sumompo *Identify The Eggs Of The Soil Transmitted Helminthes (STH) And Its Relationship With PH*. *JurnalKesehatanLingkungan*. 2021. 11(2): 83–92.
<https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1172>
5. Setiawan DA, Suherman S, Yusuf K, Wahyuni F, Garendi AV. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Puskesmas Ilwaki Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun

2021. PharmaCine [Internet]. 30
September 2021 [dikutip 12 Oktober
2023];2(2):1-14. Tersedia pada:
[https://journal.unsika.ac.id/index.php/phar
mac/article/view/6308](https://journal.unsika.ac.id/index.php/pharmac/article/view/6308)